

SURVEY PARADIGMA MASYARAKAT YOGYAKARTA TERHADAP KEBERADAAN SERTA KONSERVASI AMFIBI DAN REPTIL

Herdhanu Jayanto¹⁾, Guruh Fathin Cega¹⁾, Asmaa' Anugerah Tarekat¹⁾, Maya Damayanti¹⁾,
dan Rury Eprilurahman²⁾

¹Kelompok Studi Herpetologi, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada
²Laboratorium Sistematika Hewan, Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada
email: h.jayanto@gmail.com

ABSTRACT

The Special Region of Yogyakarta (DIY) covers an area of 318 590 km², owns \pm 8% of the total number of amphibian and reptile species in Indonesia (\pm 1.100). Compared to the other groups of animals, these species are relatively easy to find in rural area (remote area). In addition to their high biodiversity value, the existence of these two groups of animals is also an important component of the ecosystem. The analysis of social paradigm in D.I.Y. region aimed to measure the communities' support towards and knowledge about the conservation of amphibians and reptiles. The survey was conducted in October-December 2013. The Location of the surveys included Gadjah Mada University (Kab. Sleman), Sermo Wildlife (Kab. Progo), Dlingo Village (Kab. Bantul), Kukup Beach and Ngandong (Kab. Gunung Kidul). The data collection was carried out using a questionnaire about amphibians and reptiles. The result showed that most respondents supported the existence of the amphibian and reptile conservation, but the communities' knowledge was still lacking in order to support the conservation. Law enforcement and legal awareness of some community groups and the publics were still deemed less. On a regional scale, threats to the amphibians and the reptiles were partly anthropogenic and some of them were natural. In addition, on the regional scale, a topic emphasized was the conflict between men and snakes. This study is expected to be basis principles on policy-making, community supporting action and authorities in nature conservation, particularly for amphibians and reptiles.

Keywords: amphibians, reptiles, conservation, social paradigms, rural communities

ABSTRAK

Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y.) meliputi luas area sebesar 318.590 km², memiliki \pm 8% jumlah jenis dari total keseluruhan (\pm 1.100) jenis amfibi dan reptil di Indonesia. Dibandingkan dengan kelompok hewan lainnya, mereka tergolong relatif mudah dijumpai oleh masyarakat pedesaan (*remote area*). Selain nilai kekayaan biodiversitas yang tinggi, keberadaan kedua kelompok hewan tersebut juga menjadi komponen penting dalam ekosistem. Analisis paradigma masyarakat di wilayah D.I.Y. dilakukan untuk menakar dukungan dan pengetahuan mereka dalam konservasi amfibi dan reptil. Survei dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2013. Lokasi survei meliputi Universitas Gadjah Mada (Kab. Sleman), Suaka Margasatwa Sermo (Kab. Kulonprogo), Desa Dlingo (Kab. Bantul), serta Pantai Kukup dan Ngandong (Kab. Gunung Kidul). Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan kuisisioner tentang amfibi dan reptil. Sebagian besar responden mendukung adanya konservasi amfibi dan reptil, namun pengetahuan yang diperlukan dalam mendukung konservasi di masyarakat masih sangat kurang. Penegakan hukum dan kesadaran hukum dari beberapa kelompok masyarakat maupun masyarakat umum juga masih dirasa kurang. Untuk skala regional, ancaman terhadap amfibi dan reptil sebagian bersifat antropogenik dan sebagian adalah alami. Dalam skala regional, topik yang ditekankan adalah konflik yang terjadi antara manusia dengan ular. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengambilan kebijakan dan aksi masyarakat pendukung dan otoritas dalam konservasi alam, khususnya untuk jenis amfibi dan reptil.

Kata kunci: amfibi, reptil, konservasi, paradigma sosial, masyarakat pedesaan

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y.) meliputi luas area sebesar 318.590 km² dan memiliki $\pm 8\%$ jumlah jenis dari total keseluruhan (± 1.100) jenis amfibi dan reptil di Indonesia. Kurang lebih 22 jenis diantaranya merupakan amfibi dan reptil (herpetofauna) endemik, dan delapan belas telah terancam punah (Kelompok Studi Herpetologi UGM, belum dipublikasikan). Fenomena unik seperti antipati sosial, amfibi dan reptil sebagai konsumsi dan aksi konservasi yang tidak tepat masih dapat dijumpai di masyarakat D.I.Y. Ditambahkan pula dengan fragmentasi dan degradasi habitat yang terjadi terus menerus di D.I.Y, hal tersebut dapat mengakibatkan terancam punahnya beberapa jenis kunci (Iskandar dan Erdelen, 2006; Bohm *et al.*, 2013; Qurniawan dkk., 2010).

Dalam hal ini amfibi dan reptil merupakan hewan yang mudah dijumpai oleh masyarakat pedesaan (*remote area*). Selain nilai kekayaan biodiversitas yang tinggi, keberadaan kedua kelompok hewan tersebut juga menjadi komponen penting pada ekosistem dan akan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap masyarakat pedesaan. Fenomena-fenomena unik yang dilaporkan tersebut dapat mengancam keberadaan amfibi dan reptil, namun takaran paradigma masyarakat dan pengetahuan sebenarnya terhadap kelompok hewan tersebut belum terukur.

Dalam alur kerja konservasi, landasan pengetahuan kepedulian dan partisipasi masyarakat menjadi sangat penting agar aksi menjadi efektif dan tepat guna. Paradigma ini dapat dianalisis dengan mengetahui opini atau pendapat dan kemampuan masyarakat dengan menjawab kuisisioner tentang amfibi dan reptil.

Catatan ini dapat menjadi landasan kerja badan otoritas (untuk wilayah D.I.Y. adalah; BKSDA Yogyakarta) dan pihak-pihak yang peduli dalam konservasi alam. Dalam pembahasan juga diulas catatan-catatan kecil terhadap isu yang terjadi dalam perdagangan reptil di Indonesia, serta beberapa ancaman terhadap amfibi dan reptil yang terjadi di regional D.I.Y.

METODE PENELITIAN

Survei dilakukan pada bulan Oktober - Desember 2013. Lokasi survei meliputi Universitas Gadjah Mada (Kab. Sleman), Suaka Margasatwa Sermo (Kab. Kulonprogo), Desa Dlingo (Kab. Bantul), serta Pantai Kukup dan Ngandong (Kab. Gunung Kidul). Pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Kuisisioner berisi pertanyaan terstruktur mengenai opini dan pengetahuan seputar amfibi dan reptil. Khusus untuk jenis ular berbahaya/ tidak berbahaya digunakan foto dari *Ptyas mucosus*, *Coelognathus radiatus*, *Ahaetulla prasina*, *Boiga dendrophila*, *Bungarus fasciatus*,

Tabel 1. Jenis amfibi dan reptil yang digunakan dalam desain stiker

Taxon	Family	Habitat
AMFIBI		
<i>Megophrys montana</i>	<i>Megophryidae</i>	Dataran tinggi
<i>Rhacophorus reinwardtii</i>	<i>Rhacophoridae</i>	Dataran tinggi
<i>Ingerophrynus biporcatus</i>	<i>Bufo</i>	Dataran rendah
<i>Ichthyophis sp.</i>	<i>Ichthyophidae</i>	Goa atau sawah dekat goa
<i>Fejervarya cancrivora</i>	<i>Dicroglossidae</i>	Kebanyakan sawah dan sungai
REPTIL		
<i>Crocodylus porosus</i>	<i>Crocodylidae</i>	Sungai besar dan muara
<i>Dendrelaphis formosus</i>	<i>Colembriidae</i>	Dataran tinggi
<i>Naja sputatrix</i>	<i>Elapidae</i>	Dataran rendah atau sawah
<i>Ptychozoon kuhlii</i>	<i>Gekkonidae</i>	Dataran tinggi
<i>Gonocephalus kuhlii</i>	<i>Agamidae</i>	Dataran tinggi
<i>Eretmochelys imbricata</i>	<i>Cheloniidae</i>	Laut dan pantai (musim bertelur)
<i>Dogania subplana</i>	<i>Trionychidae</i>	Sungai berlumpur

Cryptelytrops albolabris, dan *Naja sputatrix* untuk dibedakan. Stiker digunakan sebagai media pengambilan data kualitatif, yaitu pandangan dan preferensi masyarakat terhadap bentuk amfibi dan reptil yang lebih disukai. Diasumsikan stiker yang jarang dipilih oleh responden memberikan gambaran jenis yang lebih tidak dipedulikan. Desain stiker dapat dilihat di Lampiran. Adapun jenis herpetofauna yang dijadikan model stiker yang dipilih merupakan jenis yang terdistribusi di D.I.Y. berdasarkan data Kelompok Studi Herpetologi UGM. Hasil disajikan dalam *chart pie*, dan opini dianalisis dengan melihat inti pokok pikiran dan diekstraksi menggunakan *multiple alignment* sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

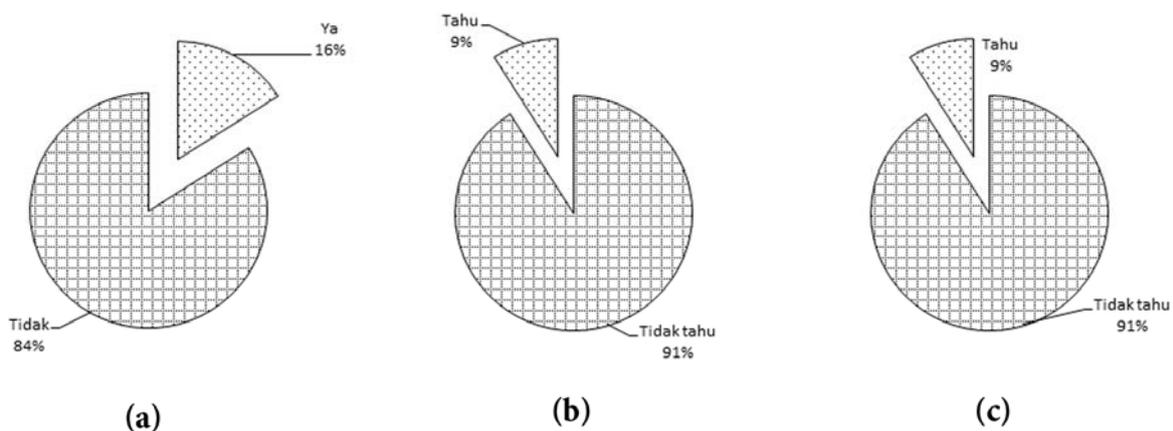
Dukungan Konservasi Dalam Skala Luas

Hasil respon terhadap pertanyaan, “Apakah amfibi dan reptil perlu dilestarikan?” dan “Apakah menurut anda salah satu cara terbaik untuk menyelamatkan mereka adalah menjadikannya peliharaan?” dapat dilihat pada Gambar 1. Pendapat responden terhadap perlunya pelestarian amfibi dan reptil adalah 100% mengatakan perlunya mereka untuk dilestarikan. Dengan beberapa

pokok pendapat responden tentang bagaimana pelestarian tersebut dilakukan, secara spesifik adalah: (1) Dibuatkan wilayah perlindungan; (2) Jaga habitat mereka; (3) Dibuatkan penangkaran; (4) Jangan dibunuh; (5) Jangan diburu; (6) Edukasi/ sosialisasi ke masyarakat.

Sebanyak 84% mengatakan tidak untuk menjadikan mereka sebagai peliharaan untuk menyelamatkan mereka. Komunikasi dengan para penghobi, sebagian kecil memiliki pemikiran yang sangat kuat bahwa mereka dapat menyelamatkan jenis yang terancam dengan memelihara mereka. Bahkan, beberapa jenis terancam dan atau termasuk dalam jenis yang dilindungi dapat ditemukan ditawarkan secara *online* maupun telah menjadi peliharaan pribadi. Sayangnya, pergelaran acara seperti pameran reptil atau *expo* yang sebenarnya juga diketahui oleh pihak otoritas juga banyak didapati jenis terancam yang diklaim sebagai milik perorangan (Stengel *et al.*, 2011).

Sembiring dkk. (2000) menyebutkan bahwa pengelolaan dan penegakkan hukum berkaitan dengan lingkungan dan biodiversitas masih sangat lemah. Produk hukum yang ada sekarang, dikatakan belum memberikan perlindungan signifikan terhadap lingkungan dan biodiversitas.. Terlebih lagi pengelolaan wilayah konservasi yang lemah akibat lu-



Keterangan

- (a) lebih baik dilestarikan dengan dijadikan peliharaan,
- (b) jenis buaya yang dimiliki Indonesia, dan
- (c) umur yang dibutuhkan penyu untuk dapat bereproduksi

Gambar 1. Jawaban responden tentang kuesioner

asnya kawasan konservasi yang perlu dikelola tersebut, dibandingkan dengan dana yang tersedia serta kuantitas dan kualitas SDM. Begitupun dengan eksploitasi dan pelanggaran-pelanggaran yang terjadi, yaitu lemahnya penegakan hukum.

Secara spesifik Undang-undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, serta Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa yang memuat daftar satwa dilindungi (termasuk jenis Reptil) belum diperbaharui. Padahal sejalan dengan degradasi lingkungan (Iskandar and Erdelen, 2006), beberapa jenis mengalami peningkatan kerawanan kepunahan dalam daftar merah IUCN. Contohnya seperti *Callagur borneonensis*, salah satu dari 25 kura-kura paling terancam punah di dunia (*Critically Endangered*, dan *Appendix I* CITES) dalam daftar merah IUCN (Rhodin *et al.*, 2011) belum tercantum sebagai stawa yang dilindungi.

Pertanyaan bagaimana hal ini bisa terjadi, mungkinkah karena minimnya pengetahuan masyarakat terhadap biodiversitas yang Indonesia miliki. Survei menyebutkan, sebanyak 91% responden tidak mengenal jenis buaya yang ada di Indonesia. Namun dalam skala perdagangan internasional, ekspor jenis reptil tangkapan liar mulai menyesuaikan dengan keadaan mereka di alam. Kuota ekspor untuk beberapa jenis dari tahun 2004 ke tahun 2010 pun telah diturunkan oleh PHKA, dan hampir tidak ada ekspor yang melebihi kuota (Rhodin *et al.*, 2011; PHKA, 2011). Hal yang perlu diperhatikan adalah perdagangan ilegal dalam negeri, dan banyak pedagang yang belum terpantau otoritas, seperti sebagian besar pengepul ular maupun jenis lain.

Dukungan Konservasi di Skala Regional

Ancaman utama amfibi dan reptil D.I.Y. berasal dari bencana alam dan aktivitas manusia. Ancaman alami terjadi akibat erupsi Gunung Merapi pada tahun 2006 dan tahun 2010. Lebih dari 43% luasan hutan Taman Nasional Gunung Merapi mengalami kerusakan (Cahyandra dkk., 2012). Lahar dingin membanjiri tiga sungai utama gunung

Merapi (Kali Boyong, Kali Adem, Kali Kuning), seluruh tanaman dan permukaan tanah tertutupi oleh debu vulkanik. Perhatian harus ditingkatkan karena Gunung Merapi ini menjadi salah satu habitat dari tiga jenis amfibi endemik Jawa (*Rhacophorus margaritifer*, *Huia masonii* dan *Megophrys montana*) dan beberapa jenis reptil (Kelompok Studi Herpetologi UGM, belum dipublikasikan). Berdasarkan cuplikan dari masyarakat di D.I. Yogyakarta sendiri belum sepenuhnya menyadari berharganya jenis-jenis tersebut. Sebanyak 73% responden mengatakan belum mengetahui jenis amfibi endemik yang berada di wilayah D.I.Y.

Berbeda untuk amfibi, jenis penyu mungkin lebih banyak dikampanyekan, dan sangat mudah menemukan isu-isu dalam usaha konservasi penyu. Di D.I.Y. sendiri terdapat beberapa lokasi penangkaran penyu yang dikelola oleh masyarakat lokal. Penangkaran yang dianggap sebagai pencetus seperti di Pantai Samas dan Pantai Trisik. Namun demikian, hanya dari 30% responden sendiri yang pernah berkunjung ke penangkaran penyu di D.I.Y. Pentingnya masyarakat umum berkunjung ke penangkaran penyu adalah untuk menghidupkan penangkaran tersebut. Dengan pengawasan dan kerja sama BKSDA Yogyakarta, sebagian biaya operasional penangkaran penyu tersebut berasal dari wisatawan. Rekreasi yang ditawarkan kepada wisatawan adalah partisipasi melepaskan tukik ke laut lepas, dengan tarif Rp 10.000,- per tukik (BKSDA Yogyakarta, *pers. comm*). Walaupun usaha konservasi ini belum efektif dan efisien secara maksimal, namun kepedulian pelaku utama masyarakat penangkaran sangat tinggi, begitupun dengan usaha mereka dalam memahami konservasi lebih dalam. Setidaknya hal tersebut telah merubah perspektif masyarakat lokal tentang jenis tersebut. Kondisi ini dibuktikan dengan menurunnya perburuan telur penyu dan penyu di D.I.Y. dalam rentang waktu satu dekade terakhir dibandingkan di wilayah Indonesia lain (Hidayat, 2013).

Pengetahuan dibutuhkan dalam konservasi yang baik dan benar, seperti introduksi jenis *non-native*. Dilaporkan hingga saat ini telah ditemukan tiga jenis *non-native* di beberapa lokasi, yaitu *Carrotochelys insculpta*

(asal dari Papua), *Trachemys scripta elegans* (asal dari Amerika) dan *Aquarana catesbaena* (asal dari Amerika). Ketiga jenis tersebut merupakan jenis yang biasa ditemukan dalam perdagangan hewan, padahal *Carettochelys insculpta* adalah jenis yang dilindungi (Kelompok Studi Herpetologi UGM, belum dipublikasikan; Yudha dkk., 2013 *in press*).

Catatan lain yang terjadi di D.I.Y. seperti introduksi ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) yang merupakan jenis *non-native* oleh kelompok pemerhati satu sungai di D.I.Y., dengan dasar aksi kepedulian mereka setelah erupsi Gunung Merapi tahun 2010. Selain itu pun dapat dijumpai sejumlah rumah makan yang menyajikan hidangan amfibi atau reptil yang dipercaya memiliki khasiat khusus. Hidangan yang umum dijumpai seperti olahan katak, ular, biawak, ataupun bulus yang dipercaya belum terbukti khasiatnya berdasarkan data ilmiah.

Ular dan Masyarakat DIY

Berdasarkan pengalaman responden, 60% pernah melihat 1-5 kali kasus ular yang sengaja dibunuh oleh manusia, dan 20% lebih dari 5 kali, sementara yang belum pernah melihat sebanyak 20%. Sedangkan uji pengetahuan responden sendiri dalam kemampuan membedakan ular berbahaya (berbisa tinggi) dan tidak berbahaya (tidak berbisa dan atau berbisa rendah), 82% responden menjawab benar kurang dari 6, dari total 8 pertanyaan. Sementara itu, responden yang menjawab benar 6-7 ada 18%. Di daerah dataran rendah Kulonprogo dan Bantul sebagian besar masyarakat menghindari pertemuan dengan ular dan bersifat netral. Begitupun di daerah pantai Gunung Kidul, yaitu kepada nelayan yang memiliki kemungkinan menjumpai ular laut bersama dengan tangkapannya. Sebagian besar dari nelayan tidak berani berurusan dengan ular, biarpun mereka akan diberikan imbalan. Hal ini menjadi hal yang positif untuk keberadaan ular laut disana, meskipun pemahaman yang baik tetap diperlukan.

Gambaran Preferensi Jenis yang Disukai

Stiker reptil yang paling banyak dipilih adalah buaya muara (*Crocodylus porosus*), ular tambang (*Dendrelaphis formosus*) dan penyusik (*Eretmochelys imbricata*). Sedangkan stiker amfibi yang paling banyak dipilih adalah katak pohon hijau (*Rhacophorus reindwartii*), dan yang tidak dipilih sama sekali adalah kodok puru hutan (*Ingerophrynus biporcatus*). Preferensi ini mungkin menggambarkan bagaimana masyarakat lebih menyukai jenis yang memiliki isu atau nilai prestisius yang tinggi. Hal yang paling umum dijumpai adalah mereka menghindari jenis dengan gambar yang mereka anggap menjijikan.

SIMPULAN

Gambaran awal hasil cuplikan beberapa masyarakat di D.I.Y. mendukung adanya konservasi amfibi dan reptil dalam skala nasional maupun regional. Namun demikian, peningkatan pengetahuan masih perlu dilakukan dalam mendukung upaya konservasi tersebut. Begitu pula dengan untuk penerapan hukum dan kesadaran hukum dari beberapa kelompok masyarakat serta masyarakat umum masih perlu ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Pengembangan Karakter Mahasiswa (PKM) UGM yang telah mendanai kegiatan penelitian ini dan Balai KSDA Yogyakarta yang telah memberikan izin sampling wilayah konservasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bohm, M., *et.al.*. 2013. The Conservation Status of The World's Reptiles. *Biological Conservation*, 157: 372-385.
- Cahyandra, T.A., D.A. Satiti and K.L. Breckling. 2012. amfibi dan upaya pembinaan habitat di TN Gunung Merapi pasca erupsi 2010. *Warta Herpetofauna*, 5(3): 21-25.

- Hidayat, O. 2013. Upaya konservasi penyu dan ancamannya di Kupang, Nusa Tenggara Timur. *Warta Herpetofauna*, 6(1): 16-25.
- Iskandar, D.T. and W.R. Erdelen. 2006. Conservation of Amphibians and Reptiles in Indonesia: Issues and Problems. *Amphibians and Reptiles Conservation*, 4(1): 60-87. DOI: 10.1514/journal.arc.0040016.
- PHKA. 2011. *Country Report Of Indonesia Snake Trade And Conservation*. Directorate Of Biodiversity Conservation, Directorate General Of Forest Protection And Nature Conservation, Indonesia Ministry of Forestry.
- Qurniawan, T.F., F.U. Addien dan R. Eprilurrahman. 2010. *Mengungkap Keanekaragaman serta Potensi Herpetofauna Girimulyo Ditengah Krisis Keanekaragaman Hayati dan Ancaman Kelestarian*. Lomba Karya Tulis Ilmiah. Malang: Universitas Islam Negeri Malang.
- Rhodin, A.G.J., A.D. Walde, B.D. Horne, P.P. van Dijk, T. Blanck, and R. Hudson (Eds.). 2011. *Turtles in Trouble: The World's 25+ Most Endangered Tortoises and Freshwater Turtles—2011*. IUCN/SSC Tortoise and Freshwater Turtle Specialist Group, Turtle Conservation Fund, Turtle Survival Alliance, Turtle Conservancy, Chelonian Research Foundation, Conservation International, Wildlife Conservation Society, and San Diego Zoo Global. MA: Lunenburg.
- Sembiring, S.N., F. Husbani, A.M. Arif, F. Ivalerina, dan F. Hanif. 2000. *Kajian Hukum dan Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi di Indonesia*. Technical report. Environmental Policy and Institutional Strengthening IQC OUT- PCE- I - 806-96-00002-00.
- Stengel, C.J., C.R. Shepherd and O.S. Caillabet. 2011. *The Trade in Tortoises and Freshwater Turtles in Jakarta Revisited*. TRAFFIC Southeast Asia, Petaling Jaya, Selangor, Malaysia.
- Yudha, D.S., R. Eprilurrahman, K. Andryani, dan Trijoko. 2013. Keanekaragaman Jenis Katak dan Kodok di Sepanjang Sungai Code, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berkala Ilmiah Biologi. *in press*.

Stiker yang digunakan dalam pengambilan data preferensi masyarakat terhadap jenis yang lebih disukai

<p>Stiker A1. <i>Megophrys montana</i></p> <p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Megophrys montana</i> Katak seresah</p> <p>Katak bertanduk endemik Jawa yang pandai bersembunyi. Dapat dijumpai di gunung Merapi.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p>	<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Rhacophorus reinwardtii</i> Katak pohon hijau</p> <p>Jenis katak yang memiliki kemampuan khusus untuk berparalayang. Dapat dijumpai di gunung Merapi dan Kikendo.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker A2. <i>Rhacophorus reinwardtii</i></p>
<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Ingerophrynus biporcatus</i> Kodok puru hutan</p> <p>Jenis kodok endemik Jawa, bersuara seperti reservoir. Dapat dijumpai di sebagian besar wilayah DIY.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker A3. <i>Ingerophrynus biporcatus</i></p>	<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Ichthyophis sp.</i> Ulo duwel (Dieng)</p> <p>Jenis amfibi yang berhasil ditemukan kembali setelah 25 tahun. Seringkali masyarakat menganggapnya sebagai cacing.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker A4. <i>Caecilia</i></p>
<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Fejervarya cancrivora</i> Katak sawah</p> <p>Katak yang terus berkurang akibat dikonsumsi oleh manusia. Dapat dijumpai di persawahan dan magrove.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker A5. <i>Fejervarya cancrivora</i></p>	<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Crocodylus porosus</i> Buaya muara</p> <p>Buaya yang dapat menyebrangi laut Hampir tidak dapat ditemukan lagi di muara DIY.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker R1. <i>Crocodylus porosus</i></p>
<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Dendrelaphis formosus</i> Ular tambang</p> <p>Ular kecil lucu yang tidak berbahaya. Memiliki pertahanan diri dengan mengeluarkan bau tidak sedap. Hidup di dahan pepohonan di dataran tinggi DIY.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker R2. <i>Dendrelaphis formosus</i></p>	<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Naja sputatrix</i> Kobra Jawa</p> <p>Kobra endemik Indonesia yang dapat menyemburkan bisa. Dapat dijumpai di sebagian besar dataran rendah DIY.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker R3. <i>Naja sputatrix</i></p>
<p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p><i>Ptychozoon kuhlii</i> Cicak terbang</p> <p>Jenis cicak yang memiliki kemampuan khusus untuk berparalayang. Dapat dijumpai di Kikendo.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p>Stiker R4. <i>Ptychozoon kuhlii</i></p>	<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Gonocephalus kuhlii</i> Londok hutan</p> <p>Jenis kadal seperti naga, endemik Indonesia. Dapat dijumpai di gunung Merapi dan Kikendo.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker R5. <i>Gonocephalus kuhlii</i></p>
<p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p><i>Eretmochelys imbricata</i> Penyu Sisik</p> <p>Salah satu penyu yang paling terancam punah di dunia. Dapat dijumpai di pantai Samas atau Trisik.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p>Stiker R6. <i>Eretmochelys imbricata</i></p>	<p>Saya telah berpartisipasi dalam pelestarian spesies ini</p> <p><i>Dogania subplana</i> Bulus</p> <p>Berbeda dengan kura-kura pada umumnya, karapak dielutungi kulit. Dapat dijumpai di sungai besar berlampur di DIY.</p> <p> Kelompok Studi Herpetologi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada</p> <p>BERI SPESIES AMPHIBI DAN REPTIL DIY</p> <p>Stiker R7. <i>Dogania subplana</i></p>